

## **Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun**

**Arshanellya Hudaibiyah<sup>1</sup>, Mas'udah<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Email: Arshanellya.17010684022@mhs.unesa.ac.id, Email: masudah@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Permasalahan mengenai emosional pada anak usia dini sering terjadi seiring dengan perkembangan usia dan sosial anak, salah satunya adalah tantrum. Tantrum merupakan suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi ketika anak menunjukkan sikap penolakan atau negativistik. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam membangun serta mendidik kepribadian anak. Komunikasi dalam keluarga sangat perlu untuk dilakukan sesering mungkin. Selain itu perlu pembiasaan untuk memberikan berita yang benar pada anak, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel komunikasi orang tua dan variabel perilaku tantrum anak. Populasi penelitian ini yaitu 50 anak usia 4-6 tahun di Jl Giok DG-06, Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo Gresik. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi dengan menggunakan *SPSS Statistics 24.0*. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, nilai *cronbach's alpha* komunikasi orang tua sebesar  $0,675 > 0,60$  yang artinya variabel komunikasi orang tua adalah reliabel atau konsisten. Selanjutnya nilai *cronbach's alpha* perilaku tantrum anak sebesar  $0,772 > 0,60$  yang artinya variabel perilaku tantrum anak adalah reliabel atau konsisten. Berdasarkan hasil pengolahan data hasil dari uji analisis korelasi atau *pearson correlation* diperoleh nilai *r* hitung sebesar  $-0,649$  dengan signifikansi  $0,00$ . Signifikansi  $p = 0,00 < 0,05$  artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai *r* hitung sebesar  $-0,649$  dan *r* tabel dengan taraf signifikansi 5% ( $0,05$ ) dengan jumlah  $N = 50 - 2$  sebesar  $0,279$  yang artinya *r* hitung lebih besar dari *r* tabel ( $-0,649 > 0,279$ ) sehingga antara variabel komunikasi orang tua dengan variabel perilaku tantrum anak di Kota Baru Driyorejo Gresik terdapat hubungan yang negatif dengan derajat hubungan yaitu berkorelasi kuat.

**Kata Kunci:** *Anak, tantrum, komunikasi, orang tua*

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai “*golden age*” karena pada masa ini sangat menentukan bagaimana anak kelak jika dewasa nanti baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang sangat mempengaruhi anak dalam perjalanan menuju kedewasaan, tetapi apa yang didapat oleh anak dan apa yang diajarkan pada anak pada usia dini akan tetap membekas, bahkan memiliki pengaruh dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup. Anak usia dini juga mempunyai berbagai permasalahan salah satunya

adalah tantrum.

Tantrum adalah perilaku normal dan merupakan bagian dari perkembangan fisik, kognitif dan emosional anak. Hal ini bagian dari proses perkembangan, perilaku tantrum ini pasti berakhir. Ada hal positif dapat dilihat dari perilaku tantrum ini yaitu melalui tantrum anak ingin menunjukkan kemandiriannya, mengekspresikan kepriadiannya, mengungkapkan pendapat, mengungkapkan kemarahan dan frustrasi, berharap orang dewasa mengerti jika mereka bingung, lelah ataupun sakit. Namun bukan berarti perilaku tantrum harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Ketika bertindak salah dalam menanggapi perilaku tantrum, maka orang tua juga akan kehilangan kesempatan yang baik untuk mengajari anak-anaknya bagaimana menanggapi emosi normal (marah, frustrasi, takut dan jengkel) secara wajar dan bertindak sesuai dengan itu agar tidak melukai diri sendiri dan orang lain ketika mereka merasakan emosi tersebut.

Anak tantrum adalah anak yang marahnya terlalu berlebihan. Tantrum adalah luapan amarah anak yang sering terjadi ketika anak menunjukkan sikap negatif atau menolak (menurut Izati, 2005:105), pada usia 4 tahun anak sering mengungkapkan kemarahannya dengan menangis, menggigit, memukul, menendang, berteriak, berjongkok, melempar badan ke tanah, memukul tangan, menahan nafas, membenturkan kepala, melempar barang, mengkritik, dan merengek.<sup>1</sup> Hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada anak, namun jika tidak segera diatasi hal itu akan mempengaruhi perkembangan anak nantinya.

Memiliki tiga jenis antara lain : *Manipulative tantrum*, terjadi ketika seorang anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Perilaku tersebut akan berhenti ketika keinginannya terpenuhi.<sup>2</sup> Contoh perilaku manipulative tantrum (Amin, 2010) seperti ketika menginginkan sesuatu, mengerutkan kening kemudian menatap sambil menghentakkan kaki jika keinginannya tidak dituruti, maka anak akan berteriak semakin keras dan semakin tidak terkontrol, gerakannya tidak terkendali, dan setelah keinginan anak terpenuhi akan berhenti bersikap seperti itu. *Verbal frustration tantrum*, jenis seperti ini terjadi ketika anak tahu apa yang diinginkan, tetapi anak tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya kepada orang tua. Dalam hal tersebut, anak akan

---

<sup>1</sup> Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.2005),hal, 95

<sup>2</sup> Wiyani, Novan Ardy. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media,2014), hal, 65

merasa frustrasi. Namun jenis tantrum ini akan berlalu seiring waktu dengan meningkatnya kemampuan komunikasi anak, jika kemampuan berkomunikasi anak meningkat maka anak akan mampu menjelaskan kesulitan yang ia alami. Contoh perilaku ini, ketika anak memegang sesuatu kemudian membuangnya, melempar benda-benda di sekitarnya. Jika orang tua berteriak karena marah, maka anak akan marah dan menjatuhkan badan ketanah, biasanya karena anak tidak dapat menyelesaikan permainan, seperti puzzle. *Temperamental tantrum*, hal ini bisa terjadi jika tingkat frustrasi anak sangat tinggi dan anak menjadi tidak terkendali dan sangat emosional. Anak sulit berkonsentrasi, terlihat bingung dan mengalami disorientasi. Bahkan jika anak tidak meminta bantuan, sesungguhnya anak benar-benar membutuhkannya. Contoh perilaku Temperamental tantrum, ketika seorang anak menginginkan sesuatu dia akan menangis, menggigit bibirnya, berteriak keras, memukulnya, duduk di tanah sambil menghentakkan kakinya.

Di usia 4-6 tahun, tantrum anak sering kali tidak terkendali, sehingga orang tua lah yang paling repot untuk menenangkan anak. Dan terkadang orang tua sering kehilangan kesabaran, memarahi anak dengan kasar dan menyakiti anak. Tindakan ini tidak akan membuat anak tenang dan diam. Tapi kemarahan anak itu menjadi semakin kuat dan sulit untuk diredakan. Faktor penyebab anak tantrum antara lain: faktor fisiologis, seperti kelelahan, lapar, atau sakit; Faktor psikologis meliputi anak merasa gagal dan orang tua terlalu menuntut anak; Faktor orang tua adalah pola asuh dan gaya komunikasi; dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah (Ismaya, 2010). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadiannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum Zaviera 2008 dalam (Rahmatsyah 2012). **a) Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu**, Ketika anak menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak terpenuhi keinginan tersebut maka anak sangat mungkin untuk memakai cara tantrum untuk menekan orangtua agar mendapatkan apa yang diinginkannya. **b) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri**, Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saat dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan mengungkapkannya dalam bentuk tantrum. **c) Tidak terpenuhinya kebutuhan**, Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila

saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum. **d) Pola asuh orang tua**, Cara orang tua mengasuh anak juga berperan dalam hal ini. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa saja tantrum ketika dilain waktu permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, lain waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orang tua mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan tantrum. **e) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit**, Kondisi anak yang sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak bisa mengungkapkan apa yang di rasakan maka cenderung lebih rewel, menangis serta bertindak agresif. **f) Anak sedang stress dan merasa tidak nyaman**, Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apabila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi dengan lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi tantrum. **g) Mencari perhatian**, Tantrum jarang dilakukan semata-mata untuk memanipulasi orang tua, hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa, yang memberikan alasan untuk mengekspresikan perilaku tantrum. **h) Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki**, Misalnya anak memaksa ingin sarapan dengan es krim atau tiba-tiba anak meminta ibunya untuk memeluknya saat sedang menyiapkan makanan.

Masih banyak orang tua yang menganggap tantrum adalah hal yang wajar dan menganggap anak harus merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi tentang pentingnya menghadapi tantrum dan terkadang orang tua sering mengabaikan, diam bahkan membuat setiap keinginan anak menjadi kenyataan. Setiap keluarga memiliki cara mendidik dan membangun kepribadian anak. Pengendalian emosi ini sangat bergantung pada cara komunikasi yang digunakan dalam keluarga yaitu sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Bagaimana cara orang tua mengontrol emosinya dan bertindak secara tepat dengan mengkomunikasikan dan menanggapi keinginan anaknya, begitu juga sebaliknya.

Jika tantrum tidak ditangani sejak dini, maka tantrum akan menjadi masalah hingga dewasa nanti.<sup>3</sup> Karena pada usia ini, anak mulai belajar bagaimana mengungkapkan

---

<sup>3</sup> Santy HW, Irtanti AT. *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto*. UNUSA FIK Prodi SI Keperawatan. 2014. 74(1), 7480. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021, dari

perasaannya melalui kata-kata dan ekspresi wajah. Jika hal ini tidak dilatih dan dibimbing dengan baik, maka anak akan hanya mengenali tantrum sebagai cara paling efektif untuk berkomunikasi dengan orang tua. Anak-anak yang tantrum seringkali tidak menyadari jenis ketidaknyamanan yang dirasakannya, atau tidak menyadari jenis keinginan dan apa yang anak miliki, dan diliputi oleh emosi, permintaan yang tidak menyenangkan (Umamah, 2016).

Komunikasi atau *communication* adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa latin *communicatio* dan *communis* yang artinya sama. Dalam pengertian yang sama makna, komunikasi antara dua orang terjadi setidaknya memiliki pengertian umum tentang apa yang sedang dibicarakan (Effendy, 2011 hal 9). (Keith David, 2010) mengungkapkan bahwa *communication in the process of passing information and understanding from one person to another*, yaitu proses penyampaian dan pemahaman dari satu orang ke orang lain. Dan menurut (Oxford University Press 2010 hal 213) menjelaskan bahwa komunikasi adalah pengirim atau pertukaran informasi. Wilbur Schramm, seorang ahli dari Stanford University, mendefinisikan komunikasi sebagai “*the sharing of an orientation toward a set of information signs*” (Hasan, 2011 hal 17). Sedangkan menurut (Kusuma, 2010), komunikasi adalah proses seseorang memberikan informasi kepada orang lain atau mengubah suatu sikap, pendapat atau perilaku dan dapat dilakukan secara langsung dengan lisan atau tidak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dalam ikatan kekeluargaan, dimana orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Hubungan antara orang tua dan anak adalah jalan dua arah, mereka harus saling memahami dan berhak untuk mengungkapkan pendapat, ide, informasi atau saran.

Komunikasi dalam keluarga harus dilakukan sesering mungkin, dan perlu membiasakan diri untuk selalu memberikan berita yang baik agar dapat terjalin komunikasi yang baik antar setiap anggota keluarga. Dengan hal ini, dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, komunikasi yang efektif tercapai jika pesan yang diterima anak konsisten dengan pesan yang diberikan oleh orang tua. Wulandari, ada dua pola komunikasi, yaitu komunikasi fungsional dan komunikasi disfungsional. Pola komunikasi fungsional adalah pola komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga

interaksi dapat dipertahankan sedangkan pola komunikasi disfungsional adalah pola komunikasi yang egois, dimana individu hanya fokus pada kebutuhan individunya saja. Pada observasi lapangan di Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo, Kabupaten Gresik orang tua menggunakan komunikasi difungsional dalam artian orang tua memberikan apapun yang menurutnya baik tanpa melihat keinginan atau kemauan anak sehingga anak tidak bisa menyampaikan keinginannya dan dilampiaskan pada tantrum.

Komunikasi juga memiliki empat sifat, antara lain (Effendi, 2011:53); 1. **Komunikasi Verbal (*verbal communication*):** a) Komunikasi lisan (*oral communication*). b) Komunikasi tulisan/cetak (*written communication*). 2. **Komunikasi Nirverbal (*nonverbal communication*):** a) Komunikasi yang mencakup komunikasi kias/isyarat badan (*bodycommunication*). b) Komunikasi gambar (*pictorial communication*). 3. **Komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*).** 4. **Komunikasi bermedia (*mediated communication*).**

Ada juga beberapa unsur dalam komunikasi (Nurudi, 2016 hlm. 41-57): a) **Komunikator**, Seseorang yang mengirim pesan atau disebut dengan sumber informasi. b) **Pesan**, Segala sesuatu yang berbentuk verbal maupun non verbal yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. c) **Media**, Alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator ke komunikan. d) **Komunikan**, Orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim (penerima pesan). e) **Pengaruh**, Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. f) **Umpan balik (*feedback*)**, Suatu respon balik dari komunikan. Umpan balik tidak akan terjadi jika tidak ada komunikan, sementara komunikan ada karena ada komunikator. g) **Lingkungan**, Lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi, jika lingkungan yang bising akan mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi.

Dalam (Setyowati, 2005) dengan judul Pola komunikasi dalam keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak dalam keluarga Jawa), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga akan pentingnya komunikasi keluarga secara fungsional dalam artian pola komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga interaksi dapat dipertahankan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak mementingkan komunikasi dengan anak-anaknya, bahkan belum memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Sehingga

berpengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih rendah. Kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mementingkan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosional anak, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan dan komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan emosi.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh cara anak berinteraksi dan berkomunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting, dimana komunikasi merupakan alat atau cara untuk menjembatani hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi yang buruk dalam keluarga tidak akan membantu keutuhan dan keharmonisan keluarga itu sendiri. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan individu. Komunikasi diharapkan menjadi komunikasi yang efektif, karena menurut Miller (2000) dalam Wulandari (2013), komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan dan perilaku yang baik antar individu. Brooks (1991) mengemukakan dalam Wulandari (2013): “Komunikasi merupakan faktor penting dalam pola asuh dan cara orang tua berkomunikasi dipengaruhi oleh gaya asuh”. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting bagi kehidupan anak nantinya. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Berdasarkan teori di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 6 tahun.

#### **METODE PENELITIAN**

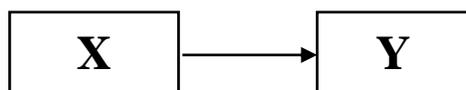
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data, instrumen penelitian, dan menganalisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan menggunakan metode survei. Metode survei itu sendiri menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2017: 35), penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi besar dan kecil, tetapi data yang diteliti adalah data dari sampel yang diambil dari populasi yang mungkin untuk

menemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antara variabel sosial dan psikologis. Selain menggunakan metode survei, penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Cara pengumpulan data diperoleh dengan observasi, digunakan untuk memperoleh data antara hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tanggapan orang tua terhadap anak.

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat di gambarkan desain dalam penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

X = Komunikasi orang tua

Y = Perilaku tantrum anak

→ = Hubungan

Penelitian ini dilakukan di Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo, Kabupaten Gresik dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun sebanyak 50 anak dan memiliki perilaku tantrum di Kota Baru Driyorejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan kuisisioner (angket). Kuisisioner (angket) akan dibagikan kepada orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun secara *online* melalui *google form*. Menurut Sugiyono (2017: 219) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel mana yang akan diukur dan apa yang dapat diperoleh dari responden, selanjutnya data diolah menggunakan statistik. Kemudian data yang sudah terkumpul akan di analisa menggunakan aplikasi SPSS 24.0.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan korelasi. Menurut Arikunto (2006), validitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa valid kuisisioner yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mempunyai validitas yang tinggi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data pada hasil penelitian ini berupa data komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Kota Baru Driyorejo Gresik. Pengambilan data berupa angket / kuisioner (*google form*) yang telah disebarakan kepada orangtua dengan jumlah responden sebanyak 50. Dalam penelitian ini diperoleh data dari angket komunikasi orang tua dan perilaku tantrum anak yang terdiri dari 15 butir item pernyataan pada variabel komunikasi orang tua (X) dan 15 butir item pernyataan pada variabel perilaku tantrum anak (Y).

Peneliti melakukan uji validitas pada item yang digunakan dalam angket untuk mengukur tingkat kevalidan dari setiap pertanyaan. Percobaan validitas dihitung menggunakan SPSS 24.0, dengan tingkatan Sig. 5% (0,05) serta tiap item memiliki nilai r hitung > 0,279. Berdasarkan seluruh item pembentuk variabel memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel > 0,279. Apabila seluruh item memiliki skor total lebih besar dari 0,279 maka seluruh item dinyatakan valid.

Selanjutnya yaitu uji reliabilitas, dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*.

**Tabel 1. Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
Komunikasi orang tua	0,675	Reliabel
Perilaku tantrum anak	0,772	Reliabel

Uji reliabilitas difungsikan untuk melihat konsistensi sebuah alat ukur, apabila penggunaan alat pengukur tersebut diandalkan juga konsisten pada hasilnya jika diulang, uji reliabilitas mempergunakan *cronbach's Alpha* pada sig. 5% (0.05). Instrumen disebut reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari r tabel.

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* komunikasi orang tua sebesar 0,675 > 0,60 yang artinya variabel komunikasi orang tua adalah reliabel atau konsisten. Kemudian nilai *cronbach's*

*alpha* perilaku tantrum anak sebesar  $0,772 > 0,60$  yang artinya variabel perilaku tantrum anak adalah reliabel atau konsisten.

Selanjutnya dilakukan uji analisis korelasi atau *pearson correlation* dengan tujuan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel komunikasi orang tua dengan variabel perilaku tantrum anak pada usia 4 – 6 tahun. Berikut hasil dari uji *pearson correlation* dengan menggunakan program *SPSS Statistics 24.0*. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Pearson Correlation**

<b>Correlations</b>			
		komunika si orang tua	perilaku tantrum anak
komuni kasi orang tua	Pearson Correlati on	1	-.649**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	50	50
perilaku tantrum anak	Pearson Correlati on	-.649**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas diperoleh nilai r hitung sebesar -0,649 dengan nilai sig. sebesar 0,00. Signifikansi  $p = 0,00 < 0,05$  artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima. Hipotesis alternatif berbunyi terdapat hubungan negatif antara variabel komunikasi orang tua dengan variabel perilaku tantrum anak di Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo Gresik. Koefisien -0,649 menyatakan derajat kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Tanda negatif (-) menyatakan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel. Dengan demikian, semakin tinggi skor komunikasi orang tua,

maka semakin rendah perilaku tantrum anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor komunikasi orang tua, maka semakin tinggi perilaku tantrum anak. Korelasi sebesar  $-0,649$  membuktikan bahwa korelasi antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum anak berada pada rentang kuat. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar  $-0,649$  dan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah  $N = 50-2$  sebesar  $0,279$  yang artinya  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $-0,649 > 0,279$ ) sehingga antara variabel komunikasi orang tua dengan variabel perilaku tantrum anak di Kota Baru Driyorejo Gresik terdapat hubungan yang negatif dengan derajat hubungan yaitu berkorelasi kuat.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa komunikasi orang tua terhadap anak berperilaku tantrum dari 50 responden di Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo, didapatkan hasil apabila orang tua menerapkan komunikasi secara baik seperti memahami keinginan, kemauan dan sifat anak akan mengurangi perilaku tantrum pada anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini L (2016), dalam penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak yaitu dari komunikasi orang tua, seringkali respon yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan keinginan anak, serta terhalangnya keinginan anak ketika mendapatkan sesuatu, atau adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku tantrum tersebut.

Dari teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan komponen terpenting dalam hubungan orang tua dan anak itu sendiri. Selain hubungan positif antara orang tua dan anak serta komunikasinya, pola asuh orang tua terhadap anaknya juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku tantrum pada anak. Perilaku tantrum merupakan proses dari perkembangan pada anak, perilaku tantrum yang sering terjadi pada anak disebabkan karena kurangnya komunikasi orang tua pada anak. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku anak seperti perilaku tantrum pada anak dan juga tergantung pada banyak faktor yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua merupakan faktor terpenting dalam pengasuhan anak. Komunikasi yang positif dengan anak merupakan salah satu

cara yang tepat dalam menangani anak berperilaku tantrum. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak pada perilaku anak, yang mana pada dasarnya komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak adalah komunikasi timbal-balik, spontanitas serta keterbukaan antara anak dan orang tua. Sehingga orang tua dapat mengetahui dan memahami perkembangan serta jalan pikiran anak. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi perilaku tantrum, orang tua juga akan menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajar anak.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat memberikan dampak yang baik untuk anak, hal ini dapat mengurangi perilaku tantrum yang dimiliki anak. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel komunikasi orang tua dengan variabel perilaku tantrum anak di Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo, Kabupaten Gresik Kota Baru Driyorejo Gresik. Koefisien  $-0,649$  menerangkan derajat kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Tanda negatif (-) menyatakan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel. Dengan demikian, semakin tinggi skor komunikasi orang tua, maka semakin rendah perilaku tantrum anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor komunikasi orang tua, maka semakin tinggi perilaku tantrum anak. Korelasi sebesar  $-0,649$  membuktikan bahwa korelasi antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum anak berada pada rentang kuat.

Hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo Gresik, bahwa adanya hubungan antara variabel komunikasi orang tua dengan variabel perilaku tantrum pada anak terdapat derajat hubungan yaitu berkorelasi kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Ismaya, Y. 2010. *Pengaruh Penggunaan Timeout Terhadap Penurunan Temper Tantrum Pada Usia Balita*. Jurnal. Pekanbaru: PSIK UR.
- Kusuma 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.

Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru,1989),hlm.84.

Ningrum, Mallevi Agustin. 2017. *Permasalahan dan bimbingan AUD*. Surabaya: Unesa

Santy HW, IrtantI AT. *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto*. UNUSA FIK Prodi SI Keperawatan. 2014. 74(1), 7480. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021, dari <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/53/48>.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta :Bandung

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Alfabeta.

Wirlania, Elsa Yuniar. 2017. Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Magetan. *Jurnal Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia*. Diakses tanggal 04 Februari 2021 pukul 20.33

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Wulandari, A. 2013. *Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak UsiaPra sekolah*. Tesis Fakultas Psikologi Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Universitas Indonesia.